

**RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA**

**IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PADA BANK DI NEGARA ASEAN PERIODE 2013 – 2017**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**Linda Trijavanti**  
**2015310191**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Linda Trijayanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 September 1997  
N.I.M : 20153101919  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan  
Pada Bank Di Negara ASEAN Periode 2013 – 2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 25 Maret 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 25 Maret 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PADA BANK DI NEGARA ASEAN PERIODE 2013 – 2017**

**Linda Trijayanti**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: lindatrijayanti10@gmail.com  
Jl. Nginden IV No. 21, Surabaya

**ABSTRACT**

*Profitability is one of indicator appropriate to measure the performance of a bank. Return On Equity (ROE) is measure ability of the bank's management in benefit through manage capital owned. The greater the ROE shows that the better financial performance due to the greater rate of return. This study aims the effect Net Stable Funding Ratio (NSFR), Liquidity Coverage Ratio (LCR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and the Loan to Deposit Ratio (LDR) to the Return On Equity (ROE). The banking go public used in country of ASEAN periode 2013-2017. Purposive sampling technique is getting the number of samples. Based on these techniques, 127 companies banking obtained as a sample, Data analysis technique used is multiple linear regression analysis of data previously tested its normality with the classical assumption, with the result that the variable LCR and LDR nothing effect on ROE, but variable NSFR and CAR any effect on ROE.*

**Keywords:** ROE, LCR, NSFR, CAR & LDR

**PENDAHULUAN**

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dengan sistem keuangan, bahkan perbankan saat ini juga mempunyai peranan yang penting untuk menunjang kemajuan perekonomian dalam suatu Negara. Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan.

Cara menilai baik atau tidaknya suatu perbankan adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Bagaimana posisi keuangan, informasi keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode sebelumnya, kemudian digunakan sebagai dasar memprediksi kinerja keuangan yang akan datang.

Berkaitan dengan kinerja keuangan bank, maka rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio

profitabilitas (Deyby Kansil, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung, 2017).

Jumingan (2014:239) menyatakan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank atau operasional bank merupakan indikator dari kesehatan bank sehingga, sehat atau tidaknya suatu bank ditentukan oleh kinerja dari bank itu sendiri.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan lainnya (Fahmi, 2015:239).

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Karena krisis ekonomi dan moneter tersebut maka dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS).

Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR.

Kemudian pada tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali kerangka Basel II dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat (POJK, 2017). Dalam Basel II terdapat kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko dan memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (Ayukha dan Sri, 2017). Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah,

struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Lantaran hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III.

Basel III merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019 (Rizki, 2016). Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis.

Peraturan tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan (Didik dan Bambang, 2013). Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Idrus 2018, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total ekuitas. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya.

Pada berita yang dimuat dalam [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id), menyatakan bahwa Basel III akan membuat kinerja perbankan menjadi lebih stabil. Basel III adalah revisi dari Basel II yang memuat langkah-langkah preventif untuk menghindari krisis perbankan. Rasio ini adalah persyaratan dari Basel III yang baru dan berlaku untuk semua bank jika mereka terlibat dalam

kegiatan perbankan internasional. Bank memiliki waktu hingga tahun 2015 untuk memenuhi standar LCR dan tahun 2018 untuk memenuhi standar NSFR (Said, 2018). Basel III tersebut berkaitan dengan permodalan maupun likuiditas yang akan berlaku penuh pada 2019.

Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Selain itu, LCR dan NSFR meminta bank untuk meningkatkan aset likuid berkualitas tinggi dan memperoleh sumber pendanaan yang stabil, memastikan bahwa sesuai dengan prinsip manajemen risiko likuiditas.

Pelaporan likuiditas mulai dari 2015 sampai dengan 2020 dilaksanakan secara bertahap, di mana LCR dan NSFR harus minimal 100 persen. Hal itu akan terus diberdayakan pada masa yang akan datang. Upaya itu saja tidak cukup. Hal lain yang lebih penting ialah bagaimana mengubah semacam “kebiasaan” nasabah yang lebih menyukai menyimpannya dalam jangka pendek. Bank secara bertahap harus mulai mengubah “kebiasaan” tersebut, baik dengan edukasi maupun produknya.

Hal yang paling mudah tentunya dengan memberikan insentif yang lebih menarik bagi nasabah yang bersedia menyimpan dananya dalam jangka panjang. Mengubah “kebiasaan” jelas pekerjaan yang tidak mudah. Namun, dengan upaya yang terus-menerus dilakukan oleh pihak bank melalui edukasi, akan ada saatnya “kebiasaan” tersebut tidak berlanjut. Hanya saja, kalau tidak dilakukan secara serentak dan bersamaan, tentunya akan menjadi kendala tersendiri. ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com))

Terdapat teori yang menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dalam rasio profitabilitas yang diprosikan

sebagai ROE dengan faktor-faktornya permodalan bank merupakan teori yang menjelaskan bahwa bank memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut.

Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja. Semakin banyak bank memberikan kredit kepada nasabah maka bank akan mendapatkan return yang banyak sehingga dapat digunakan lagi untuk mencukupi kegiatan operasional bank maupun membiayai kewajiban bank dengan hal ini kinerja keuangan bank dianggap baik.

Selain *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terdapat dua rasio lagi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi kinerja keuangan suatu bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut (Hermina & Suprianto, 2014) *Liquidity Coverage Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

*Liquidity Coverage Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Semakin tinggi nilai *Liquidity Coverage Ratio* (CAR) maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset.

Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan jumlah kredit yang diberikan yang dibiayai dengan dana pihak ketiga. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet).

Dari fenomena dan keterkaitan teori maka penelitian ini sangat penting dilakukan. Selain itu juga terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian

terdahulu. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Di Negara ASEAN Periode 2013 – 2017”

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Permodalan Bank**

Teori permodalan bank ditemukan oleh W.L Megginson tahun 1997. Secara spesifik bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja (Hermina, 2014). Modal kerja adalah dana yang diperlukan perusahaan untuk biaya aktivitas perusahaan setiap harinya. Dengan adanya modal kerja yang memadai akan menunjang kegiatan perusahaan.

Modal kerja mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas. Profitabilitas adalah keterampilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk penggunaan modal kerjanya. Modal kerja yang diatur dengan baik dapat meningkatkan keuntungan. Sehingga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik (Susanti, Suhadak, & Azizah, 2017).

### **Basel III**

Belajar dari keterpurukan industri perbankan pada krisis global yang melanda Amerika Serikat pada sekitar tahun 2008, disimpulkan bahwa ketentuan Basel II tidak cukup memperhitungkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses stress testing yang dilakukan sesuai pedoman pada Basel II, tidak cukup untuk menutup kondisi stress yang terjadi pada tahun

tersebut (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2).

Akibat masalah tersebut, mengakibatkan dampak dari kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat leverage yang tinggi, baik di on balance sheet maupun off balance sheet yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai buffer.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance), kualitas manajemen risiko, dan transparansi (Ikatan Bankir Indonesia Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan). Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih pruden yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2.5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah

memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan lainnya (Fahmi, 2015:239).

Dalam pengukuran kinerja keuangan menggunakan profitabilitas yang yang diprosikan dengan Return On Equity (ROE). Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki perbankan, oleh karena itu Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perbankan (Hermina, 2014).

### ***Liquidity Coverage Ratio (LCR)***

Basel III menjelaskan bahwa Liquidity Coverage Ratio (LCR) mengharuskan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas selama 30 hari. Jika rentan waktu di bawah 30 hari maka dapat bank mengalami sk stres likuiditas akut. Liquidity Coverage Ratio (LCR) memiliki kendala pada seberapa banyak jangka pendek dari profil risiko likuiditas bank yang memiliki aset likuid berkualitas tinggi. (Jane Gathigia Muriithi, 2017).

Menurut Rasidah Mohd Kata (2014), Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah rasio aset likuid untuk estimasi arus kas keluar dalam kondisi stres. Standar ini mensyaratkan bahwa nilai rasio ini menjadi tidak pernah di bawah dari 100 persen dan bahwa bank diharapkan untuk memenuhi persyaratan ini terus menerus. Tujuannya adalah untuk memastikan ketahanan bank terhadap guncangan merugikan.

### ***Net Stable Funding Ratio (NSFR)***

Net Stable Funding Ratio (NSFR) didefinisikan oleh Basel III sebagai jumlah yang tersedia sebagai pendanaan yang stabil relatif terhadap jumlah yang diperlukan pada pendanaan yang stabil. Standar ini mensyaratkan jumlah minimum dana yang diperkirakan akan stabil selama satu tahun berdasarkan

faktor-faktor risiko likuiditas seperti aset dan off-balance sheet eksposur likuiditas. Rasio ini dimaksudkan untuk mempromosikan dana struktural jangka panjang dari neraca bank, off-balance sheet eksposur dan kegiatan pasar modal. rasio ini harus sama dengan minimal 100% secara terus-menerus (Jane Gathigia Muriithi, 2017) .

Menurut peraturan OJK No. 50 /POJK.03/2017 Stable Funding Ratio (NSFR) bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan Bank mendanai aktivitas dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko kesulitan pendanaan pada masa depan. Bank wajib memelihara pendanaan stabil yang memadai yang dihitung dengan menggunakan Net Stable Funding Ratio (NSFR) dan ditetapkan paling rendah 100% (seratus persen).

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis perbankan, sebab bank dapat dipercaya dengan kegiatan operasinya, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya yang menggambarkan kemampuan perusahaan perbankan untuk mengoperasikan seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan dan mampu menjadi dasar penentuan kegiatan yang akan diadakan selanjutnya.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia (Hermina,2014).

Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan

untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8%. Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Fiscal & Lusiana, 2014).

#### ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Menurut Wahyu nugroho (2017), Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut (Hermina, 2014) Penggunaan rasio ini didasarkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya. Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.

#### ***Pengaruh Liquidity Coverage Ratio (LCR) Terhadap Kinerja Keuangan***

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengemban tugas dalam melakukan pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan salah satunya sektor Perbankan, pada 1 Oktober 2014 mengeluarkan Consultative Paper tentang Liquidity Coverage Ratio dalam Kerangka Basel III untuk selanjutnya diterapkan oleh industri Perbankan di Indonesia.

LCR dimaksudkan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup stok HQLA yang tidak terikat (unencumbered HQLA) yang terdiri dari kas dan/atau aset-aset yang dapat dengan mudah dilikuiditas untuk kebutuhan likuiditas dalam periode 30 hari kalender skenario stres.

Ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi, sehingga ketika nilai LCR rendah dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat bank maka bank akan memperoleh banyak profit dari hasil penyaluran kredit. Sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya. Kemudian modal tersebut digunakan kembali untuk menyalurkan kredit kepada nasabah yang kemudian akan menghasilkan profit. Hal ini menjadi landasan apabila nilai LCR tinggi maka nilai ROE juga tinggi karena besarnya profit yang diperoleh dari jumlah modal yang dimiliki bank.

Keadaan ini sesuai dengan hipotesis yaitu LCR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis ini didukung juga adanya penelitian terdahulu Noraini Mat Yaakub & Aisyah Abdul-Rahman (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara LCR dengan kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Farrashita Jane Gathigia Muriithi 1 & Kennedy Munyua Waweru (2017) yang menyatakan bahwa LCR tidak



memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

**H<sub>1</sub> : *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

### **Pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut peraturan OJK No. 50/POJK.03/2017 *Stable Funding Ratio* (NSFR) bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan bank mendanai aktivitas dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko kesulitan pendanaan pada masa depan.

Semakin banyak bank menerima pendanaan stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba bank tersebut. Apabila bank tidak dapat memperoleh pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka laba yang diperoleh bank tidak dapat mencukupi pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional bank.

Pendanaan yang stabil terdiri dari modal dan kewajiban yang diharapkan dapat diandalkan selama beberapa waktu. Jumlah dana yang stabil dapat diketahui dari jumlah modal yang ada. Sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk digunakan dalam aktivitas operasional bank seperti penyaluran kredit.

Dengan adanya modal yang banyak maka bank dapat menyalurkan kredit yang banyak yang kemudian akan menjadi return profit yang besar, sehingga pada saat nilai NSFR tinggi maka akan berpengaruh pada nilai ROE akan tinggi pula. Maka dapat dipastikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut baik karena dapat mengelola modal yang dimiliki bank menjadi profit yang besar.

Teori ini dapat mendukung hipotesis bahwa NSFR berpengaruh terhadap ROE. Dan telah dibuktikan pada penelitian Rasidah Mohd Kata (2014) bahwa NSFR memiliki pengaruh terhadap ROE. Namun berbeda pada peneliti

sebelumnya yang dilakukan oleh Noraini Mat Yaakub & Aisyah Abdul-Rahman (2017) menyatakan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROE.

**H<sub>2</sub> : *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang tidak dapat membayar sebelum tanggal jatuh tempo atau mengalami kredit macet (Rahmani, 2017).

CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan aset.

Ketika bank memiliki modal yang banyak maka perusahaan dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasional serta menanggung resiko dari kegiatan operasional bank. Nilai CAR akan tinggi apabila modal yang disediakan dapat mencukupi kegiatan operasional bank dan dapat menutupi jika adanya resiko yang dialami oleh bank seperti kredit macet.

Dengan kesanggupan bank dalam mencukupi modal dan menutupi penurunan aset maka bank memiliki return profit yang besar. sehingga nilai CAR yang tinggi maka akan berdampak pada nilai ROE yang semakin tinggi, karena nilai ROE dapat diperoleh dari persentase jumlah profit yang dihasilkan dari modal yang telah disediakan.

Teori ini dapat mendukung hipotesis bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Return On Equity (ROE). Hipotesis ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya

Thyas Rafelia (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Equity (ROE). Namun berbeda dengan penelitian Rida Hermina (2014) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

**H<sub>3</sub> : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

**Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan**

Wahyu Nugroho (2014) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari penyaluran kredit. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit maka bank akan memperoleh profit yang banyak

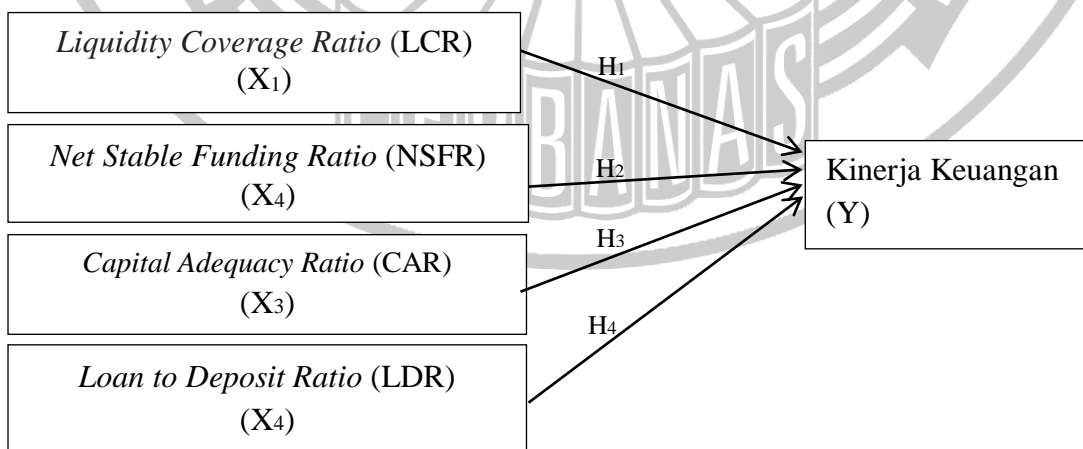
dari penyaluran kredit. Namun, nilai LDR tinggi mengindikasikan adanya pemberian kredit yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula atau kredit macet, sehingga bukannya memperoleh laba bank justru mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas.

Jadi, ketika LDR tinggi maka nilai ROE akan turun karena laba yang diperoleh rendah yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengembalian dari kreditur, sehingga dapat mendukung hipotesis yang ada yaitu adanya pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya Wahyu Nugroho (2014) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Rida Hermina (2014) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**H<sub>4</sub> : Loan to Deposit Ratio (LDR) Berpengaruh terhadap kinerja Keuangan**

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di negara ASEAN yang terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Kamboja dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

1. Perusahaan sektor perbankan di ASEAN yang terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Kamboja pada tahun 2013-2017

2. Laporan keuangan tahunan perbankan yang menggunakan standart bahasa internasional

3. Laporan keuangan tahunan perbankan yang diungkapkan secara berturut-turut yaitu pada tahun 2013 hingga 2017

4. Laporan keuangan tahunan perbankan yang diungkapkan secara lengkap secara lengkap.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 125 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan yang diaudit perusahaan perusahaan perbankan di negara ASEAN yang terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Kamboja dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan dengan kriteria yang telah ditentukan.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*, *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

### Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini kinerja keuangan dapat diukur rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan Return On Equity (ROE). Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen di dalam pengelolaan modal yang tersedia dengan tujuan mendapatkan pendapatan bersih (Wisnu, 2017).

Menurut (Hermina & Suprianto, 2014) Return On Equity (ROE) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat ROE menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan semakin baik, karena labanya semakin banyak. Perhitungan Return On Equity (ROE) sebuah perusahaan perbankan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### Liquidity Coverage Ratio (LCR) (X<sub>1</sub>)

Menurut (Mariaa & Eleftheriab, 2016) Selama periode krisis, bank-bank dengan cadangan modal yang cukup dapat menghadapi masalah likuiditas karena

manajemen aset yang tidak efisien. Basel Committee on Banking Supervision, dalam konteks Basel III (BIS 2013), memperkenalkan Liquidity Coverage Ratio (LCR). Aset likuid berkualitas tinggi ini dapat melindungi bank untuk jangka waktu maksimum 30 hari jika terjadi peristiwa mendadak yang akan menyebabkan krisis likuiditas. LCR dihitung (BIS 2013) sebagai rasio stok Aset Cair Kualitas Tinggi (HQLA) terhadap total arus kas bersih selama 30 hari kalender berikutnya.

Basel III menjelaskan bahwa Liquidity Coverage Ratio (LCR) mengharuskan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas selama 30 hari. Jika rentan waktu di bawah 30 hari maka dapat bank mengalami sk stres likuiditas akut. Liquidity Coverage Ratio (LCR) memiliki kendala pada seberapa banyak jangka pendek risiko likuiditas bank diperbolehkan untuk dimiliki bank. Hal ini seharusnya mempromosikan ketahanan jangka pendek dari profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang cukup yang berlangsung selama satu bulan. Menurut Jane Gathigia Muriithi (2017), Liquidity Coverage Ratio (LCR) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Assets}}{\text{Outflows}}$$

Keterangan :

High Quality Liquid Assets (HQLA) = Aset lancar

Outflows = Net Cash Flow atau arus kas

#### **Net Stable Funding Ratio (NSFR) (X<sub>2</sub>)**

Menurut Mariaa & Eleftheriab (2016), Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan variabel yang digunakan untuk memastikan pendanaan bank yang cukup dan stabil dengan aset dan item off-balance sheet, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kebangkrutan dari gangguan

yang akan mempengaruhi pendanaan suatu bank.

Net Stable Funding Ratio (NSFR) didefinisikan oleh Basel III sebagai jumlah yang tersedia pendanaan yang stabil relatif terhadap jumlah yang diperlukan pendanaan yang stabil. Standar ini mensyaratkan jumlah minimum dana yang diperkirakan akan stabil selama satu tahun. berdasarkan faktor-faktor risiko likuiditas seperti aset dan off-balance sheet eksposur likuiditas.

Rasio ini dimaksudkan untuk mempromosikan dana struktural jangka panjang dari neraca bank, off-balance sheet eksposur dan kegiatan pasar modal. rasio ini harus sama dengan minimal 100% secara terus-menerus (Jane Gathigia Muriithi, 2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Jane Gathigia Muriithi (2017) Untuk mengukur Net Stable Funding Ratio (NSFR) dapat menggunakan rumus :

$$NSFR = \frac{\text{Available amount of stable funding (ASF)}}{\text{Required amount of stable funding (RSF)}}$$

Keterangan :

1.ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank.

2.RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR) (X<sub>3</sub>)**

Hermina & Suprianto (2014) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Modal bank disediakan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kerugian operasi bank. Rasio ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Loan to Deposit Ratio (LDR) (X<sub>4</sub>)

Menurut (Hermina, 2014) Penggunaan rasio ini didasarkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya.

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam menghitung besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 24, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari uji F (uji model), koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), dan uji statistik t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
	<b>Statistic</b>	<b>Statistic</b>	<b>Statistic</b>	<b>Statistic</b>	<b>Statistic</b>
ROE	413	-,0669000	,2731000	,097415934	,0539532080
LCR	413	-474,4846663	443,3273105	16,834100626	77,0573505454
NSFR	413	,0918560	,9991134	,518808108	,1105171973
CAR	413	,0113397	,9741246	,187960906	,1082413667
LDR	413	,0568000	20,4417700	,987122854	1,1696796892
Valid N (listwise)	413				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 413 perusahaan perbankan Nilai minimum *Return On Equity* (ROE) sebesar -

0,0669000 dari 413 sampel tersebut dimiliki oleh Philipine National Bank (PNB) pada negara Filipina, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga perusahaan mengalami

kerugian oleh karena itu nilai return atas ekuitas yang dihasilkan oleh perusahaan Philipine National Bank (PNB) rendah.

Nilai maksimum *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,2731000 dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi atas ekuitas yang digunakan sehingga nilai return atas ekuitas Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) tinggi.

Pada variabel ROE nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi yang terjadi rendah dan data yang diteliti lebih homogen.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Nilai minimum *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sebesar 0,0918560 dari 413 sampel tersebut dimiliki oleh CIMB Bank Plc pada negara kamboja, hal ini disebabkan karena bank menerima pendanaan stabil dari pihak ketiga yang rendah sehingga laba bank CIMB Bank Plc rendah.

Nilai maksimum *Return Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sebesar 0,9991134 dimiliki oleh Rizal Banking Corporate (RCBC) pada negara Filipina. Hal tersebut dikarenakan bank Rizal Banking Corporate (RCBC) banyak menerima pendanaan stabil dari pihak ketiga sehingga bank memperoleh laba yang tinggi dan dapat mencukupi pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional bank.

Pada variabel NSFR nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi yang terjadi rendah dan data yang diteliti lebih homogen.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Nilai minimum *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) sebesar -474,4846663 dari 413 sampel tersebut dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN) pada negara Indonesia, hal ini disebabkan karena bank tidak memiliki cukup stok HQLA yang tidak terikat (unencumbered HQLA) yang terdiri dari kas dan/atau aset-

aset yang dapat dengan mudah dilikuiditas untuk kebutuhan likuiditas sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi.

Nilai maksimum *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) sebesar 443,3273105 dimiliki oleh China Contruction Bank Berhad (CCBC) pada negara Malaysia. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki cukup stok HQLA yang tidak terikat (unencumbered HQLA) yang terdiri dari kas dan/atau aset-aset yang dapat dengan mudah dilikuiditas untuk kebutuhan likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) yang berarti tingkat variasi yang terjadi tinggi dan data yang diteliti lebih heterogen.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,0113397 dari 413 sampel tersebut dimiliki oleh CIMB Bank Plc pada negara Kamboja, hal ini disebabkan karena bank memiliki modal yang sedikit sehingga bank tidak dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasional maupun menanggung resiko dari kegiatan operasional bank.

Nilai maksimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,9741246 dimiliki oleh Booyoung Khmer Bank (BKB) pada negara Kamboja. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki modal yang banyak sehingga bank dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasional maupun menanggung resiko dari kegiatan operasional bank.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi yang terjadi rendah dan data yang diteliti lebih homogen.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Nilai minimum Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 0,0568000 dari 413 sampel tersebut dimiliki oleh Phnom Penh Commercial (PPBC) pada negara Kamboja, hal ini disebabkan karena bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Sedangkan nilai maksimum Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 20,4417700 dimiliki oleh ANZ Royal Bank (ANZR) pada negara Kamboja. nilai LDR tinggi mengindikasikan adanya pemberian kredit yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula atau kredit macet, sehingga bukannya memperoleh laba bank justru mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas dan keadaan ini dialami oleh bank ANZ.

Pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi yang terjadi tinggi dan data yang diteliti lebih heterogen. nilai minimum

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		413
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0023860
	Std. Deviation	,05102340
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,029
	Positive	,029
	Negative	-,024
Test Statistic		,029
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan table 2 hasil uji normalitas nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sektor perbankan di Asia Tenggara sebesar 0,200 Sig. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0.200 > 0.05$ ). Jadi berdasarkan hasil uji normalitas pada data Asia Tenggara maka  $H_0$  diterima yang artinya data telah terdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LCR	,968	1,033
NSFR	,651	1,536
CAR	,650	1,538
LDR	,966	1,035

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolonieritas variabel independen penelitian yaitu LCR, NSFR, CAR, dan LDR mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 (sepuluh), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen penelitian dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	LCR	,746
	NSFR	,864
	CAR	,554
	LDR	,355

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikan yang dimiliki yaitu Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Capital Adequacy Ratio (CAR) , dan Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi heterokedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1

(sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pengujian Run Test. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00165
Cases < Test Value	206
Cases >= Test Value	207
Total Cases	413
Number of Runs	202
Z	-,542
Asymp. Sig. (2-tailed)	,588
a. Median	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5 diketahui bahwa hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,588 yang berarti hasil dari uji run test yaitu 0.588 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan beberapa variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.. Data yang digunakan biasanya berskala



interval atau rasio. Berikut merupakan persamaan regresi linear :

$$Y = 0,092 - 0,00004412 X_1 + 0,080 X_2 - 0,195X_3 + 0,001X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen ROE
- X1 = Variable independen LCR
- X2 = Variable independen NSFR
- X3 = Variable independen CAR
- X4 = Variable independen LDR
- A = Konstanta
- b1, b2, b3, b4 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Uji F**

Model	F	Sig.
1	12,422	0,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 nilai F sebesar 12,422 dengan tingkat signifikan 0,000 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang fit, maka H0 ditolak dan H1 diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) yang berarti bahwa model regresi fit dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

#### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square
1	0,100

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,100. Nilai Adjusted R Square digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependennya (terikat). Tabel diatas menunjukkan bahwa Adjusted R Square yang dihasilkan sebesar 0,100 atau 10% yang berarti LCR, NSFR, CAR, dan LDR mampu mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 0,100 sedangkan 10% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.

#### 3. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung  $\geq 0,05$ , maka H0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung  $< 0,05$ , maka H0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Uji t**

Model	T	Sig.
1	(Constant)	7,240 ,000
	LCR	-1,326 ,185
	NSFR	2,816 ,005
	CAR	-6,766 ,000
	LDR	,537 ,591

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil uji t yang menyajikan hasil keempat variabel independen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. LCR berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -1,326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.185. ketika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan LCR tidak berpengaruh terhadap ROE

2. NSFR berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,816 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.005. Ketika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan NSFR ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap ROE.

3. CAR berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -6,766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Ketika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Namun dikarenakan nilai t hitung menunjukkan nilai negatif yaitu -6,766 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap ROA

4. LDR berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 0,537 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.591. Ketika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka  $H_4$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan LDR ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap ROE. Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa nilai t komparasi independen sebesar 0,622 dengan nilai signifikansi 0,535. Nilai signifikansi sebesar 0,535 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, yang dapat diartikan komparasi independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

### **Pengaruh LCR Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya negara singapura yang berpengaruh antara LCR terhadap ROE. Hal ini

menunjukkan bahwa perbankan di negara singapura rata-rata memiliki jumlah nasabah yang banyak untuk penyaluran kredit sehingga bank akan memperoleh banyak profit dari hasil penyaluran kredit tersebut.

Oleh karena itu bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya. Kemudian modal tersebut digunakan kembali untuk menyalurkan kredit kepada nasabah yang kemudian akan menghasilkan profit. Hal ini menjadi landasan apabila nilai LCR tinggi maka nilai ROE juga tinggi karena besarnya profit yang diperoleh dari jumlah modal yang dimiliki bank. Hasil dari LCR berpengaruh terhadap ROE sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Kishor & Jeslin Sheeba pada tahun 2017.

Namun hasil uji t pada negara Asia Tenggara (secara menyeluruh), filipina, malaysia, indonesia, kamboja, dan thailand menunjukkan sebesar lebih dari 0,05 yang artinya tidak adanya pengaruh antara LCR terhadap ROE. Hal ini dikarenakan rata-rata bank pada negara negara Asia Tenggara (secara menyeluruh), filipina, malaysia, indonesia, kamboja, dan thailand kurang baik dalam pengelolaan likuiditas bank sehingga ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi, sehingga ketika nilai LCR rendah dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik. Hasil dari LCR tidak berpengaruh terhadap ROE sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Jane Gathigia Muriithi I & Kennedy Munyua Waweru.

### **Pengaruh NSFR Terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa negara filipina dan kamboja nilai sig. Sebesar  $> 0,05$  yang artinya NSFR tidak berpengaruh terhadap ROE. Ini dikarenakan ketika bank menyalurkan kredit yang banyak kepada nasabah mengalami kredit macet

maka pihak bank akan mengalami masalah dalam perputaran kas sehingga bank kesulitan memperoleh modal yang kemudian akan disalurkan kembali kepada nasabah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Psillaki Masriia & Georgoulea Eleftheria pada tahun 2016.

Pada negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, dan Asia Tenggara (secara keseluruhan) menunjukkan bahwa hasil uji  $t > 0,05$  yang artinya dalam negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, dan Asia Tenggara (secara keseluruhan) NSFR berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dikarenakan bank memiliki jumlah dana yang stabil yang dapat diketahui dari jumlah modal yang ada. Sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk digunakan dalam aktivitas operasional bank seperti penyaluran kredit.

Dengan adanya modal yang banyak maka bank dapat menyalurkan kredit yang banyak yang kemudian akan menjadi return profit yang besar, Sehingga pada saat nilai NSFR tinggi maka akan berpengaruh pada nilai ROE akan tinggi pula. Hasil uji menyatakan NSFR berpengaruh terhadap ROE sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Rasidah Mohd Kata (2014).

### **Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa negara Kamboja, Singapura, Thailand, dan Asia Tenggara CAR berpengaruh terhadap ROE. Hal ini disebabkan karena ketika bank memiliki modal yang banyak maka perusahaan dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasional serta menanggung resiko dari kegiatan operasional bank. Nilai CAR akan tinggi apabila modal yang disediakan dapat mencukupi kegiatan operasional bank dan dapat menutupi jika adanya resiko yang dialami oleh bank seperti kredit macet.

Dengan kesanggupan bank dalam mencukupi modal dan menutupi

penurunan aset maka bank memiliki return profit yang besar. sehingga nilai CAR yang tinggi maka akan berdampak pada nilai ROE yang semakin tinggi, karena nilai ROE dapat diperoleh dari persentase jumlah profit yang dihasilkan dari modal yang telah disediakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Kishor & Jeslin Sheeba pada tahun 2017.

Namun pada negara Filipina, Malaysia, dan Indonesia menunjukkan bahwa hasil uji  $t > 0,05$  yang artinya dalam negara Filipina, Malaysia, dan Indonesia CAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dikarenakan ketika bank terlalu banyak mencukupi kebutuhan operasional bank maka bank akan memiliki modal yang kecil sehingga akan kesulitan jika terdapat resiko yang dialami oleh bank seperti bank mengalami kredit macet. Hasil ini juga sepadan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu pada penelitian Farrashita Aulia & Prasetiono (2016) dan Rida Hemina & Edi Suprianto (2014) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROE.

### **Pengaruh LDR Terhadap Kinerja Keuangan**

Dari hasil uji  $t$  menyatakan bahwa negara Filipina, Malaysia, dan Indonesia menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dikarenakan Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit maka bank akan memperoleh profit yang banyak dari penyaluran kredit. Namun, nilai LDR tinggi mengindikasikan adanya pemberian kredit yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula atau kredit macet, sehingga bukannya memperoleh laba bank justru mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas.

Jadi, ketika LDR tinggi maka nilai ROE akan turun karena laba yang diperoleh rendah yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengembalian dari kreditur. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Kishor

& Jeslin Sheeba (2017) dan Wahyu Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROE.

Namun pada hasil uji t negara Kamboja, Singapura, Thailand, dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh pada ROE. Hal ini dikarenakan bank memberikan kredit yang banyak pada nasabah tetapi tetap diiringi dengan pengembalian kredit yang tepat waktu sehingga tidak terjadi adanya kredit macet. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Rida Hermina & Edi Suprianto (2014) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROE..

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Liquidity Coverage Ratio (LCR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada 5 negara di ASEAN yang terdiri dari negara Philipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, dan Thailand terkecuali Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa LCR tidak dapat mengatasi krisis ekonomi yang terjadi pada negara Philipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, dan Thailand .
2. Variabel Net Stable Funding Ratio (NSFR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada 4 negara di ASEAN yang terdiri dari negara Philipina, indonesia, thailand dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa NSFR memiliki pendanaan yang stabil dari pihak ketiga.namun untuk Negara Malaysia dan Kamboja NSFR tidak berpengaruh.
3. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada beberapa negara di ASEAN yang terdiri dari negara Singapura, Thailand, dan Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak

dapat menanggung kemungkinan risiko yang terjadi dari setiap pinjaman.

4. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada beberapa negara di ASEAN yang terdiri dari negara Singapura, Thailand, dan Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelolah biaya operasional secara efisien dengan modal yang diberikan oleh pihak ketiga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Beberapa annual report disusun tidak menggunakan bahasa internasional yang menyebabkan peneliti tidak dapat membaca annual report sehingga data dilakukan eliminasi.
2. Terdapat beberapa perusahaan pada sektor perbankan yang laporan keuangannya tidak dapat di akses melalui stock exchange tetapi laporan keuangan dapat di akses melalui web masing-masing perusahaan sektor perbankan.
3. Penelitian ini terdapat outlier untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang diuji hanya sedikit dan hasil kurang maksimal.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya beberapa pengaruh variabel independen yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi variabel dependen.
5. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan adanya variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas karena variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas memiliki nilai kurang dari 0.05.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya
  - a) Sebaiknya peneliti berikutnya hanya fokus pada laporan keuangan

- perusahaan dengan menggunakan bahasa internasional atau bahasa lain sesuai dengan kemampuan dan pemahaman berbahasa peneliti.
- b) Bagi peneliti yang akan datang menggunakan topic penelitian yang sama hendaknya memakai lebih banyak rasio dan menghitung indikator kesehatan bank lainnya untuk menilai tingkat kesehatan masing-masing bank dan hendaknya peneliti selanjutnya memperpanjang periode penelitian.
2. Bagi perusahaan sektor perbankan  
Sebaiknya perusahaan pada sektor perbankan memberikan kemudahan dalam mengakses laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada sektor perbankan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, F., & Prasetyono. (2016). Pengaruh Car, Fdr, Npl, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Return On Equity). *Diponegoro Journal Of Management*, 1-10.
- BCBS. (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Basel: Bank For International Settlements.
- BCBS. (2010). *Basel III: International framework for liquidity risk measurement, standards and monitoring*. Basel: Bank For International Settlements.
- BCBS. (2010). *Results of the Comprehensive Quantitative Impact Study*. Basel: Bank For International Settlements.
- Deyby, K., Sri, M., & Joy, E. T. (2017). Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, Vol. 05, No. 03.
- Fahmi Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fiscal, Y., & Lusiana, L. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan to Deposit Ratio (Ldr), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bpr. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 127-158.
- Hermina, R., & Suprianto, E. (2014). Analisis Pengaruh Car, Npl, Ldr, Dan Bopo Terhadap. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 129-142.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Ita. (2018, September 14). Apakah Asia Akan Kembali Alami Krisis Finansial Seperti 1997-1998? Dipetik 10 16, 2018, Dari Detik News: <https://News.Detik.Com/Dw/D-4211966/Apakah-Asia-Akan-Kembali-Alami-Krisis-Finansial-Seperti-1997-1998>
- Idrus, A. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return On Equity (Roe). *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 79-98.
- Jogiyanto Hartono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Enam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kishori, & Sheeba, J. (2017). A Study On The Impact Of Credit Risk On Profitability Of The Bank. *International Journal Of Science Research And*, 37-45.
- Lombogia, R. (2015). Comparison Analysis Of Financial Performance Based On Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk And Liquidity Coverage Ratio. *Jurnal Emba*, 3-9.
- Mariaa, P., & Eleftheriab, G. (2016). The Impact Of Basel Iii Indexes Of Leverage And Liquidity Crdiv/Crr On Bank Performance: Evidence From Greek Banks. *Spoudai Journal*, 79-107.
- Masril. (2018). Ldr, Npl, Dan Harga Saham Yang Mempengaruhi

- Terhadap Roa Dengan Jumlah Asset Sebagai Moderating Pada Perbankan Di Bei. Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship , 1-9.
- Muriithin, J., & Waweru, K. (2017). Liquidity Risk And Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya. International Journal Of Economic And Finance , 3-19.
- Munawir S. (2010). Analisis Laporan Keuangan Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.03/2015.
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017.
- Rafelia, T., & Ardiyanto, D. (2013). Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012. Diponegoro Journal Of Accounting , 1-9.
- Rahmani, N. A. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia. HUMAN FALAH , 2-18.
- Wisnu, W. N. (2017). Analysis Of Non Performing Loan (Npl), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Operational Cost / Operational Revenue (Bopo) To Return On Equity (Roe) And Earning Per Share (Eps). Jurnal Manajemen Kinerja , 1-11.

KPMG

[www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)

[www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)